



Income Smoothing: Apakah Ukuran Perusahaan Memoderasi?

Ratna Wijayanti Daniar Paramita dan Isarofah

STIE Widya Gama Lumajang

pradnyataj@gmail.com

10.18382/jraam.v2i1.93

Informasi Artikel

Tanggal masuk	27-07-2016
Tanggal revisi	20-09-2016
Tanggal diterima	22-09-2016

Keywords:

*Income Smoothing,
Firm Size,
Profitability,
Leverage,
Dividend Policy*

Abstract

This study aims to analyse whether the firm size become variable moderation to influence profitability, leverage and dividend policy toward income smoothing. This research has an underlying idea that income smoothing practices often undertaken with the aim of attracting investors, but it would need to be re-examined what factors affecting the practice of smoothing earnings and whether the size of the company will strengthen or weaken the income smoothing practices. The sample used are 26 manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2010-2014. The result showed that the size of the company became a moderating variable for leverage on income smoothing. On the contrary, for the profitability and dividend policy on income smoothing, company size not became moderating variable.

Kata kunci:

Perataan Laba,
Ukuran Perusahaan,
Profitabilitas,
Leverage,
Kebijakan Dividen

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa apakah ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi untuk pengaruh *profitabilitas*, *leverage* dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing*. Penelitian ini didasari oleh pemikiran bahwa praktik perataan laba seringkali dilakukan dengan tujuan menarik minat investor; namun perlu kiranya diteliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dan apakah besar kecilnya perusahaan akan memperkuat atau memperlemah praktik perataan laba tersebut. Sampel penelitian ini adalah 26 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan hanya menjadi variabel moderasi untuk pengaruh variabel *leverage* terhadap perataan laba. Sedangkan, untuk variabel profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap perataan laba, ukuran perusahaan tidak menjadi variabel moderasi.

1. Pendahuluan

Laba merupakan parameter untuk mengukur kinerja manajemen sebuah perusahaan. Laba perusahaan merupakan hasil yang dicapai dari suatu operasi dalam suatu periode tertentu. Perhatian investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba, bukan pada prosedur untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan *disfunctional behavior* (pe-

rilaku tidak semestinya) yaitu salah satunya dengan melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*) untuk mengatasi berbagai konflik keagenan yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingannya masing-masing.

Praktik perataan laba (*income smoothing*) merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba

yang dilaporkan (Arfan, 2010). Investor lebih menyukai laba yang stabil karena investor lebih mudah memprediksi laba periode mendatang dan dengan laba yang stabil juga akan memberikan rasa aman dalam berinvestasi. Namun praktik perataan laba (*income smoothing*) ini jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak semestinya. Akibatnya investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko portofolio mereka.

Salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah profitabilitas. Profitabilitas dianggap berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) karena perusahaan dengan profit yang tinggi maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perataan laba (*income smoothing*) juga memiliki hubungan dengan *financial leverage (leverage)* yang merupakan salah satu rasio keuangan karena *financial leverage* menunjukkan seberapa besar utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai aset atau investasi perusahaan. Apabila rasio *leverage* perusahaan tinggi, maka risiko yang dihadapi investor akan semakin tinggi pula (Dewantari dan Badera, 2015).

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Semakin besar *Dividend Payout Ratio (DPR)* menggambarkan semakin banyak laba yang dihasilkan oleh perusahaan, begitu pula sebaliknya. Selain itu, investor lebih menyukai perusahaan-perusahaan yang memberikan dividen yang besar. Semakin besar *Dividend Payout Ratio (DPR)* semakin mendorong manajer untuk melakukan praktek perataan laba (*income smoothing*).

Peneliti juga menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi karena ukuran perusahaan dapat mendorong perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain:

total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil.

Sektor manufaktur memiliki potensi yang baik dalam hal investasi karena berbagai keunggulan, antara lain tingginya permintaan domestik dan juga upah buruh. Tingginya minat investor dan perhatian pemerintah serta masyarakat pada sektor ini membuat perusahaan selalu berusaha menampilkan kinerja yang baik, tentunya hal ini membuat perusahaan rentan melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*) yang bertujuan untuk memperbaiki citra perusahaan, meningkatkan kepuasan relasi bisnis, dan meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan dari manajemen perusahaan. Penelitian ini melibatkan periode pengamatan yang cukup panjang, yakni menggunakan periode tahun 2010-2014 dengan pertimbangan bahwa periode ini merupakan periode terkini di pasar modal.

Selanjutnya asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang dihitung dengan menggunakan RoA (*Return on Asset*), *leverage* yang dihitung dengan menggunakan DAR (*Debt to Total Asset Ratio*) dan kebijakan dividen yang dihitung dengan menggunakan DPR (*Dividend Pay-out Ratio*) terhadap perataan laba atau *income smoothing* dengan menggunakan ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan logaritma natural total aset sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Praktik perataan laba seringkali dilakukan dengan tujuan untuk menarik minat investor, namun perlu kiranya diteliti kembali faktor-faktor apa yang mempengaruhi praktik perataan laba dan apakah besar kecilnya perusahaan akan memperkuat atau memperlemah praktik perataan laba tersebut.

2. Kajian Teori dan Pengajuan Hipotesis

a) Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah persetujuan diantara dua pihak, yaitu *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen), di mana prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan atas nama prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

Watts dan Zimmerman (1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agen* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka

akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu tindakan agen tersebut adalah *income smoothing*.

Manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Informasi yang dimiliki *agent* antara lain informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki *principal* dan *agent*, yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi tersebut untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Informasi tambahan yang dimiliki *agent* disebut sebagai informasi pribadi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*, mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Teori keagenan muncul untuk mengatasi masalah hubungan keagenan yang muncul antara pihak pemegang saham dan manajer karena adanya perbedaan tujuan dan informasi yang diinginkan.

b) Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif (*contracting theory*) adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2009:284).

Teori akuntansi positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi serta kesejahteraan mereka. Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur-prosedur akuntansi alternatif (Belkaoui, 2007:187).

c) Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal. Dengan demikian, manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Manajemen laba merupakan salah satu tindakan manipulasi data laporan keuangan yang paling mudah dilakukan oleh pihak manajemen.

Akibat adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) membuat pihak manajemen tertarik untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behavior*). *Disfunctional behavior* yang dilakukan oleh pihak manajemen adalah tindakan memanipulasi data dalam laporan keuangan sesuai harapan *principal* walaupun tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Menurut Scott (2009: 405) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earning management* (manajemen laba) adalah:

1. *Taking a bath*

Bentuk ini mengakui adanya pengakuan biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan pada saat kondisi yang tidak menguntungkan pada periode tersebut.

2. *Income minimization*

Bentuk ini hampir sama dengan “*taking a bath*” namun lebih ekstrim. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, perusahaan sengaja membebaskan biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi, dan penghapusan atas modal dan aktiva tidak berwujud.

3. *Income maximization*

Pada bentuk ini, manajemen sengaja memanipulasi data akuntansi dengan melaporkan laba perusahaan yang tinggi untuk tujuan pembayaran bonus tahunan yang lebih besar. Biasanya tindakan ini dilakukan pada saat laba bersih perusahaan menurun.

4. *Income smoothing*

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Tersedia dua cara yang saling melengkapi dalam memandang manajemen laba (*earning management*). Cara yang pertama memandangnya sebagai perilaku *opportunistic* dari para manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam kaitannya dengan kompensasi dan *debt contract*

serta *political cost*. Cara yang kedua memandangnya dari perspektif *contracting*. Saat menetapkan kontrak kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi insentif para manajer untuk mengelola *earning* dan memungkinkan hal ini dalam kaitannya dengan besarnya kompensasi yang mereka tawarkan.

d) Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah salah satu tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan *market returns* (Sayari et al, 2013). Menurut Belkaoui (2007:73) definisi awal perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan.

Sesuai pengertian perataan laba (*income smoothing*) di atas maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer untuk memperkecil laba pada saat profitabilitas perusahaan sedang meningkat atau memperbesar laba pada saat profitabilitas perusahaan sedang menurun. *Income smoothing* juga dapat diartikan sebagai tindakan merubah data akuntansi dalam laporan keuangan yang paling sering dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk menarik investor akibat laba yang terlihat stabil (konstan).

Variabel perilaku perataan laba dalam penelitian ini dideteksi dengan indeks Eckel (1981) menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan/ laba bersih (i) dan variabel penjualan bersih (s).

e) Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing Profitabilitas*

Juniarti dan Corolina (2005) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan profit yang diukur dengan menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lebih leluasa untuk melakukan perataan laba daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (RoA). Menurut Sur-

yandari (2012), profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA dihasilkan dari hasil bagi laba bersih setelah pajak terhadap total aset perusahaan.

Studi empiris mengenai faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti dari berbagai pihak, namun terdapat perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Faktor profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*), hal ini sejalan dengan penelitian Utomo dan Siregar (2008), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014).

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Leverage

Rasio *leverage* adalah ukuran dari seberapa banyak aset perusahaan berpengaruh terhadap ekuitas. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi berarti bahwa perusahaan menggunakan hutang dan kewajiban lainnya untuk membiayai *asset* dan berisiko lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang lebih rendah (Paramita, 2012).

Penelitian Vivian (2015), *leverage* menggunakan proksi *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio yang menghitung berapa banyak dari total aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan total utang atau data pinjaman. Penelitian ini juga menggunakan DAR untuk mengukur *leverage*. Penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2009) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian dari Natalia (2009), Santoso dan Salim (2012), membuktikan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Namun *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) sejalan dengan penelitian dari Budileksmana dan Andriani (2005), Wijaya (2009), Santoso dan Salim (2012), Utomo dan Siregar (2008), Kurniawan et al., (2012), dan Dewantari dan Badera (2015).

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan di bagikan kepada pemegang saham sebagai

dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

Kebijakan dividen dilihat dari seberapa besar *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang dibayarkan oleh perusahaan. Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang sangat penting bagi manajer keuangan karena melibatkan dua pihak yaitu pemegang saham dan perusahaan yang keduanya mempunyai kepentingan berbeda. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berkaitan dengan pembayaran dividen oleh perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran dividen dan besarnya laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan, stabilitas dividen dan pertumbuhan dividen. Apabila dividen akan dibayarkan semua, kepentingan cadangan akan terabaikan, sebaliknya apabila laba akan ditahan semua tanpa ada pembagian dividen, kepentingan pemegang saham akan uang kas terabaikan. Untuk menjaga kedua kepentingan, manajer keuangan dapat menempuh kebijakan dividen yang optimal.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini dilihat dari seberapa besar *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang dibayarkan oleh perusahaan. Menurut Rafique (2012), DPR merupakan jumlah dividen yang dibayarkan per lembar saham terhadap laba per lembar saham. Kebijakan dividen dalam hal ini menetapkan presentase laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai atau biasa.

Sedangkan faktor kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Christina (2012). Namun berbeda dengan penelitian Santoso dan Salim (2012) yang membuktikan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan yang digunakan sebagai pemoderasi dari perataan laba (*income smoothing*) sebelumnya sudah diteliti oleh Vivian (2015).

Perusahaan yang menerapkan DPR yang tinggi akan mendapatkan persepsi dari investor bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dan akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Akan tetapi, jika terjadi fluktuasi laba akan menyebabkan DPR juga berfluktuasi. Penelitian yang dilakukan Santoso dan Salim (2012) menunjukkan bahwa DPR berpengaruh terhadap perataan laba. Sama halnya penelitian yang dilakukan Budiasih (2009) menunjukkan bahwa DPR berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

H3: Kebijakan dividen berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan yang besar lebih menarik perhatian investor dan masyarakat sehingga perusahaan yang berukuran besar lebih cenderung melakukan *income smoothing* dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Alexandri dan Anjani (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perilaku *income smoothing*.

Ukuran perusahaan juga dapat menggambarkan bagaimana kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dimana nilai ROA, DAR, dan DPR dapat diperkirakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi variabel pemoderasi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Vivian (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel pemoderasi terhadap pengaruh DAR terhadap *income smoothing*. Ukuran perusahaan sama-sama memperlemah hubungan negatif antara DAR terhadap *income smoothing*.

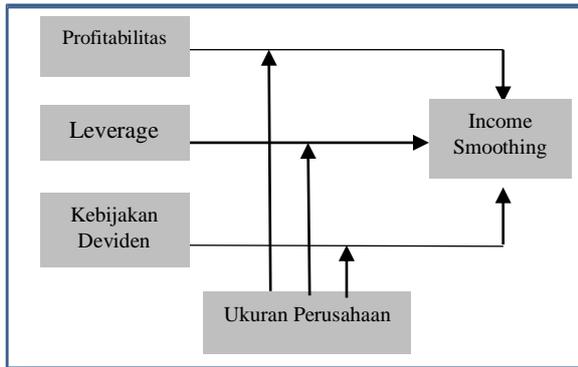
Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *income smoothing*. Apabila ukuran perusahaan kecil maka total aset relatif lebih rendah dan laba kecil sehingga sumber pendanaan perusahaan kemungkinan besar berasal dari pinjaman kepada pihak luar. Perusahaan yang berukuran besar lebih cenderung melakukan tindakan *income smoothing* dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang berukuran besar otomatis memiliki nilai total aset lebih besar dan kinerja lebih baik sehingga perusahaan cenderung meminimalkan laba agar terhindar dari kebijakan pemerintah. Perusahaan yang berukuran besar juga lebih menarik perhatian investor dan masyarakat sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam pengelolaan laporan keuangan dibandingkan perusahaan berukuran kecil.

H4: Ukuran perusahaan (*size*) memoderasi pengaruh *profitabilitas* terhadap perataan laba (*income smoothing*).

H5: Ukuran perusahaan (*size*) memoderasi pengaruh *leverage* terhadap perataan laba (*income smoothing*).

H6: Ukuran perusahaan (*size*) memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan di sektor manufaktur yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat 171 perusahaan yang berada pada sektor manufaktur untuk periode 2010 – 2014

Tabel 1. Teknik Penarikan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014	171
2.	Tidak ditemukan laporan keuangannya berturut-turut selama periode pengamatan di situs resmi BEI	(56)
3.	Tidak terdapat data yang diperlukan dalam variabel penelitian	(0)
4.	Mengalami kerugian pada salah satu tahun selama periode pengamatan 2010-2014	(41)
5.	Tidak ditemukan data pembayar dividen pada salah satu tahun selama periode pengamatan 2010-2014	(48)
Sampel Terpilih		26

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik *sampling* yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya melalui penetapan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode pengamatan.
2. Mempunyai laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
3. Laporan keuangannya tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan.
4. Membayarkan dividen secara berturut-turut.

Berdasarkan kriteria tersebut maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 26 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

3.2 Variabel Penelitian

Berikut adalah definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Aseet* (ROA). Skala pengukurannya dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

2. *Leverage* (X2)

Leverage diukur dengan rasio *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio antara total hutang dengan total aset. Skala pengukurannya dengan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

3. Kebijakan Dividen (X3)

Kebijakan dividen dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang diukur dengan rasio antara *Dividend Per Share* (DPS) dengan *Earning Per Share* (EPS). Skala pengukurannya dengan rumus:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

$$DPS = \frac{\text{Deviden}}{\text{Jumlah Saham Bereda}} \times 100 \% \dots\dots\dots (4)$$

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

4. Variabel Dependen (Y)

Perataan laba (*income smoothing*) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio. Nilai *income smoothing* dihitung dengan menggunakan indeks *Eckel* (1981). Indeks *Eckel* menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel laba dan penjualan bersih yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Income Smoothing} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \dots\dots\dots (6)$$

dimana:

- ΔI : Perubahan laba dalam satu periode
- ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode
- CV: Koefien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

CV ΔI atau CV ΔS dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}} \dots\dots\dots (7)$$

atau

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \frac{\text{Standar Deviasi } \Delta X}{\Delta X} = \frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta X_i - \Delta X)^2}{n-1}}}{\Delta X} \dots (8)$$

Keterangan :

- CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba dalam satu periode
- CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan dalam satu periode
- ΔX : Perubahan laba (I) atau penjualan (S)
- ΔX : Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)
- n : Banyaknya tahun yang diamati

Perhitungan indeks Eckel dalam penelitian ini menggunakan alat bantu Microsoft Excel dengan memanfaatkan fungsi Deviasi Standar (stdev), *Mean* (average), dan fungsi hitung pembagian.

5. Variabel moderasi (Z)

Ukuran perusahaan adalah variabel pemoderasi dalam penelitian ini. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Pengukuran variabel ini menggunakan logaritma natural dari total aset dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log } n \text{ Total Aset} \dots\dots\dots (9)$$

Penambahan variabel ukuran perusahaan tersebut akan mempengaruhi hubungan antara ROA, DAR, dan DPR terhadap perataan laba (*income smoothing*) dengan menganalisis nilai koefisien yang dihasilkan. Nilai positif memberikan efek yang memperkuat, sedangkan nilai negatif memberikan efek memperlemah.

3.3 Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menge-

tahui pengaruh ROA, DAR, dan DPR terhadap *income smoothing* dengan model:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1 X_4 + \beta_6 X_2 X_4 + \beta_7 X_3 X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

- Y = *income smoothing*
- β_0 = konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$ = koefisien regresi
- X₁ = ROA
- X₂ = DAR X₃ = DPR
- X₄ = *firm size*
- ε = *error* (penganggu)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Hasil uji model parsial (uji t) memperlihatkan bahwa profitabilitas memberikan nilai koefisien parameter sebesar negatif 1,451 dengan sig 0,149. Variabel ukuran perusahaan memberikan nilai koefisien sebesar 2,363 dengan sig 0,020 sementara variabel M₁ memberikan nilai koefisien sebesar 0,804 dengan sig 0,423.

Kesimpulan yang bisa diperoleh dari hasil di atas adalah variabel moderasi terbukti tidak signifikan dalam mempengaruhi profitabilitas terhadap perataan laba. Secara parsial profitabilitas juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan pada pengujian ini menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial namun tidak signifikan sebagai variabel moderasi. Sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan bukan variabel moderasi untuk pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba, tetapi merupakan variabel bebas.

Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba

Hasil uji model parsial (uji t) memperlihatkan bahwa *leverage* memberikan nilai koefisien parameter sebesar negatif 1,660 dengan sig 0,100 pada tingkat signifikansi 10%. Variabel ukuran perusahaan memberikan nilai koefisien sebesar 2,363 dengan sig 0,020 sementara variabel M₂ memberikan nilai koefisien sebesar 0,044 dengan sig 0,023.

Kesimpulan yang bisa diperoleh dari hasil di atas adalah variabel moderasi terbukti signifikan dalam mempengaruhi *leverage* terhadap perataan laba. Secara parsial *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan adalah variabel quasi moderasi

atau dapat digunakan sebagai variabel independen sekaligus variabel moderasi pada pengaruh *leverage* terhadap perataan laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Perataan Laba

Hasil uji model parsial (uji t) memperlihatkan bahwa kebijakan dividen memberikan nilai koefisien parameter sebesar negatif 0,601 dengan sig 0,549. Variabel ukuran perusahaan memberikan nilai koefisien sebesar 2,363 dengan sig 0,020 sementara variabel M_1 memberikan nilai koefisien sebesar 0,450 dengan sig 0,653.

Kesimpulan yang bisa diperoleh dari hasil di atas adalah variabel moderasi terbukti tidak signifikan dalam mempengaruhi kebijakan dividen terhadap perataan laba. Secara parsial kebijakan dividen juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan pada pengujian ini menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial namun tidak signifikan sebagai variabel moderasi. Sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan bukan variabel Moderasi untuk pengaruh kebijakan dividen terhadap perataan laba, tetapi merupakan variabel bebas.

Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel 2.

4.2 Diskusi Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba mengindikasikan manajemen yang akan melakukan perataan laba tidak melakukan pertimbangan terlebih dahulu terhadap *Return on Asset* perusahaan. Perataan laba akan dilakukan oleh perusahaan untuk menunjukkan bahwa laba yang diperoleh signifikan dari tahun ke tahun dan hal tersebut tidak didasarkan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui ROA.

Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba Budiasih (2009). Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Kurniawan et al., (2012) dan Christina (2012) menunjukkan bahwa

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil Pengujian Parsial	Hasil Pengujian Moderasi variabel Ukuran Perusahaan
Profitabilitas – <i>Income</i>	Tidak signifikan	Sebagai variabel bebas

<i>Smoothing</i>		
<i>Leverage – Income Smoothing</i>	Signifikan negatif	Quasi moderasi (variabel bebas dan variabel moderasi)
<i>Smoothing</i>		
Kebijakan Dividen – <i>Income Smoothing</i>	Tidak signifikan	Sebagai variabel bebas

profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun peneliti memproksikan profitabilitas dengan ROE bukan dengan ROA sebagaimana penelitian ini.

Pada penelitian ini ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba. Artinya besar kecilnya perusahaan ti-dak mempengaruhi perusahaan dengan tingkat profitabilitas tertentu yang melakukan perataan laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba

Financial leverage diukur dengan rasio *Debt to total asset* (DAR), yaitu rasio yang menghitung berapa banyak dari total aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan total utang atau data pinjaman. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin kecil *leverage* perusahaan maka akan semakin leluasa untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi lebih beresiko dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang lebih kecil.

Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa besar kecilnya *leverage* mempengaruhi perataan laba juga dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan. Hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset berpengaruh terhadap besar kecilnya rasio hutang terhadap total aset. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2009) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Perataan Laba

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan jumlah dividen yang dibayarkan per lembar saham terhadap laba per lembar saham. Kebijakan dividen dalam hal ini menetapkan presentase laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai atau biasa. Perusahaan yang menerapkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang tinggi akan mendapatkan persepsi dari investor bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dan akan menarik minat

investor dalam menanamkan modalnya. Akan tetapi, besar kecilnya DPR tidak mempengaruhi kebijakan manajemen dalam melakukan perataan laba.

Besar kecilnya perusahaan dalam hal ini juga tidak dapat memberikan pengaruh antara kebijakan dividen terhadap perataan laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Budiasih (2009) menunjukkan bahwa DPR berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

5. Simpulan

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan ukuran perusahaan bukan merupakan variabel moderasi untuk pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.

Leverage berpengaruh terhadap perataan laba dan ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi untuk pengaruh *leverage* terhadap perataan laba. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan ukuran perusahaan bukan merupakan variabel moderasi untuk pengaruh kebijakan dividen terhadap perataan laba.

Praktik perataan laba seringkali dilakukan dengan tujuan menarik minat investor, penelitian tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi praktik perataan laba dan apakah besar kecilnya perusahaan akan memperkuat atau memperlemah praktik perataan laba akan dapat dijadikan referensi oleh investor terhadap kebijakan perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi pada pengaruh *leverage* terhadap perataan laba, sementara tidak pada dua variabel lain. Hal ini bisa saja disebabkan oleh indikator yang digunakan untuk mengukur variabel. Pada penelitian selanjutnya kiranya perlu untuk menggunakan beberapa indikator di dalam mengukur variabel dan ditempatkan sebagai variabel laten.

Daftar Rujukan

- Arfan, M., & Desry, W. (2010). Pengaruh Firm Size, Winner/ Loser Stock dan Debt to Equity Ratio terhadap Perataan Laba. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 3(1), 52-56.
- Belkaoui, A. R. (2007). Teori Akuntansi. Buku Dua. Edisi 5. Jakarta. Salemba Empat.
- Budileksmana, A., & Eka, A. (2005). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 6(1), 187-205.
- Christina, L. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(4), 71-75.
- Dewantari, N. P. S. & I D. N. Badera. (2015). Good Corporat Governance, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage sebagai Prediktor Pertaan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(2), 358-553.
- Alexandri, M. B. & Anjani, W K. (2014). Income Smoothing: Impact Factors, Evidence in Indonesia, *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 3(1), 21-27.
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, June, pp. 28-40.
- Juniarti & Corolina. (2005). Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 148-161.
- Jensen, M.C & W.H. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Kurniawan, M. S., Latifah S. W., & Zubaidah S. (2012). Pengaruh Return on Asset, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage terhadap Tindakan Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 13 (2), 68-82
- Natalia, I. (2009). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1(2), 143-166.
- Paramita, R. W. D. (2012). Pengaruh Firm Size terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) dengan Voluntary Disclosure sebagai Variabel Intervening. *Jurnal WIGA*, 2(2), 103-118.
- Peranasari, I. A. A. & I. B. Dharmadiaksa. (2014). Perilaku Income Smoothing, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(1), 140-153.
- Rafique, M. (2012). Factors Affecting Dividend Payout: Evidence from Listed Non-Financial Firms of Karachi Stock Exchange, *Business Management Dynamics*, 1(11), 76-92.
- Santoso, E. B. & S. N. Salim. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Usaha terhadap Perataan Laba, *Jurnal CBAM-FE*, 1(1), 185-200.

- Sayari, S., Omri, A., Finet, A., & Harrathi A. (2013). The Impact of Earnings Management on Stock Returns: the Case of Tunisian Firms, *International Research Journal of Accounting and Auditing*, 1(1), 7-21
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall Inc. A Simon and Schuster, Upper Saddle River. New Jersey, USA.
- Utomo, S. B. & B. Siregar. (2008). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 9(2), 113-125.
- Vivian, N. B. S. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Income Smoothing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia. *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi 18*. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Watts, RL dan Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall: Cambridge.
- Wijaya, M. (2009). Analisis Praktik Perataan Laba Pada Industri Real Estate dan Properti yang Bereputasi Baik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1(2), 185-207.